

ANALISIS SHOLAT SUNNAH RAWATIB DAN GHAIRU RAWATIB DALAM PERSPEKTIF FIQH IBADAH

Rini Chairunnisa¹, Siti Aisyah², Resti Maharani Putri³, Naila Nur Fatimah⁴, Imam Tauhid⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

email: rinichairunnisa06@gmail.com¹, ayayayaaa@gmail.com², restimaharaniputri07@gmail.com³,
nailanurfatimah7@gmail.com⁴, imamtauhid_uin@radenfatah.ac.id⁵

Accepted: 26-10-2025	Revised: 5-11-2025	Approved: 27-11-2025
-------------------------	-----------------------	-------------------------

Abstract: *Sunnah prayer is an integral part of the Islamic worship system, which functions as a complement to the obligatory prayer. In the study of worship fiqh, sunnah prayers are classified into sunnah rawatib prayer and sunnah ghairu rawatib prayer based on their attachment to obligatory prayer. This article aims to analyze the position, legal basis, and function of the sunnah rawatib and ghairu rawatib prayers from the perspective of worship fiqh. The research method employed is a literature review with a descriptive-analytical approach, drawing on the Qur'an, the Prophet PBUH's hadith, and classical and contemporary fiqh literature. The results of the study show that the sunnah rawatib prayer has a structural function as an accompaniment to the obligatory prayer and helps address shortcomings in its implementation. In contrast, the sunnah prayer ghairu rawatib serves as a means of spiritual strengthening and fostering personal worship. Thus, the two types of sunnah prayers have different but complementary roles in shaping the quality of a Muslim's prayer.*

Keywords: *sunnah prayer, rawatib, ghairu rawatib, fiqh worship*

Abstrak : *Sholat sunnah merupakan bagian penting dalam sistem ibadah Islam yang berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna sholat wajib. Dalam kajian fiqh ibadah, sholat sunnah diklasifikasikan menjadi sholat sunnah rawatib dan sholat sunnah ghairu rawatib berdasarkan keterikatannya dengan sholat fardhu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan, dasar hukum, serta fungsi sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib dalam perspektif fiqh ibadah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, serta literatur fiqh klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa sholat sunnah rawatib memiliki fungsi struktural sebagai pengiring sholat wajib dan berperan dalam menyempurnakan kekurangan pelaksanaannya, sedangkan sholat sunnah ghairu rawatib berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual dan pembinaan keistiqamahan ibadah secara personal. Dengan demikian, kedua jenis sholat sunnah tersebut memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk kualitas ibadah sholat seorang Muslim.*

Kata kunci: *sholat sunnah, rawatib, ghairu rawatib, fiqh ibadah*

PENDAHULUAN

Sholat merupakan ibadah utama dalam Islam yang menjadi tolok ukur kualitas keimanan seorang Muslim. Selain sholat wajib yang bersifat fardhu 'ain, Islam juga mensyariatkan sholat sunnah sebagai bentuk penyempurna dan penguat ibadah pokok tersebut. Keberadaan sholat sunnah menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam tidak hanya menekankan aspek kewajiban, tetapi juga mendorong kesadaran spiritual dan kedekatan personal seorang hamba dengan Allah SWT. Oleh karena itu, kajian mengenai sholat sunnah memiliki posisi penting dalam diskursus fiqh ibadah.¹

Dalam kajian fiqh, sholat sunnah tidak dipahami sebagai satu bentuk ibadah yang homogen, melainkan memiliki klasifikasi dan karakteristik yang beragam. Salah satu pembagian yang paling mendasar adalah sholat sunnah *rawatib* dan sholat sunnah *ghairu rawatib*. Sholat sunnah *rawatib* adalah sholat sunnah yang mengiringi sholat fardhu, baik dikerjakan sebelum maupun sesudahnya, sedangkan sholat sunnah *ghairu rawatib* adalah sholat sunnah yang tidak memiliki keterikatan langsung dengan

¹ Komala Komala, *Sholat Wajib Dan Sunnah* (Center for Open Science, 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/exk8j>.

sholat wajib tertentu. Perbedaan ini bukan sekadar pembagian teknis, tetapi memiliki implikasi fiqhiyah yang signifikan.

Sholat sunnah rawatib memiliki kedudukan yang relatif lebih kuat karena praktiknya dilakukan secara konsisten oleh Rasulullah SAW dan memiliki fungsi langsung dalam menyempurnakan sholat wajib. Dalam beberapa hadis dijelaskan bahwa kekurangan dalam sholat fardhu akan ditutupi oleh sholat sunnah, khususnya rawatib. Hal ini menunjukkan bahwa sholat sunnah rawatib tidak hanya bernilai tambahan pahala, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari sistem kesempurnaan ibadah sholat secara keseluruhan.

Sementara itu, sholat sunnah ghairu rawatib, seperti sholat dhuha, tahajud, dan witr, memiliki karakter yang lebih fleksibel dan personal. Pelaksanaannya tidak terikat langsung dengan sholat fardhu, tetapi sangat berkaitan dengan kondisi spiritual, waktu, dan kebutuhan individu. Dalam perspektif fiqh ibadah, sholat sunnah ghairu rawatib berperan sebagai sarana penguatan hubungan batin antara hamba dan Allah SWT, serta sebagai latihan keistiqamahan dalam beribadah di luar kewajiban formal.²

Namun demikian, dalam praktik keagamaan masyarakat, pemahaman mengenai perbedaan dan kedudukan sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib sering kali belum bersifat komprehensif. Banyak umat Islam yang melaksanakan sholat sunnah secara sporadis tanpa memahami fungsi dan prioritasnya dalam fiqh ibadah. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib dalam perspektif fiqh ibadah, dengan menelaah dasar hukum, kedudukan, serta peran keduanya dalam menyempurnakan kualitas ibadah sholat seorang Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur klasik dan kontemporer yang relevan dengan kajian fiqh ibadah, seperti Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, kitab-kitab fiqh, serta buku dan artikel ilmiah yang membahas sholat sunnah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep, klasifikasi, dan karakteristik sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji kedudukan hukum dan fungsi keduanya dalam struktur ibadah sholat. Analisis data dilakukan dengan cara mengkaji dalil-dalil syar'i serta pendapat para ulama fiqh terkait sholat sunnah, kemudian membandingkan karakteristik sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib secara sistematis. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai peran masing-masing jenis sholat sunnah dalam menyempurnakan pelaksanaan sholat wajib dan pembinaan kualitas ibadah seorang Muslim.

² H Imanuddin and H Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz, "Efektifitas Media Visual Untuk Meningkatkan Kompetensi KeterampilanAnakDidik Dalam Melaksanakan Shalat Sunnah Rawatib," *Jurnal Penelitian Tarbawi* 5, no. 2 (2020): 1 - 14, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.294>.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Pengertian dan Dasar Hukum Sholat Sunnah

Sholat sunnah adalah ibadah sholat yang dianjurkan oleh syariat Islam namun tidak bersifat wajib, sehingga pelaksanaannya berpahala dan peninggalannya tidak mendatangkan dosa. Dalam fiqh ibadah, sholat sunnah dikategorikan sebagai bagian dari *ibadah tathawwu'*, yaitu ibadah tambahan yang berfungsi melengkapi ibadah wajib. Keberadaan sholat sunnah menunjukkan bahwa sistem ibadah dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kewajiban minimal, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas dan kesempurnaan ibadah seorang Muslim secara berkelanjutan.³

Dasar hukum pelaksanaan sholat sunnah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Meskipun Al-Qur'an lebih banyak menekankan kewajiban sholat secara umum, berbagai hadis secara eksplisit menjelaskan praktik sholat sunnah yang dilakukan dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Konsistensi Nabi dalam melaksanakan sholat sunnah menjadi landasan kuat bagi para ulama fiqh dalam menetapkan status hukumnya sebagai ibadah yang dianjurkan (*mandub* atau *sunnah*), dengan tingkat penekanan yang berbeda-beda.

Dalam perspektif fiqh, sholat sunnah tidak dipahami sebagai ibadah yang berdiri sendiri tanpa fungsi, melainkan memiliki relasi erat dengan sholat wajib. Salah satu fungsi utama sholat sunnah adalah sebagai penyempurna kekurangan dalam sholat fardhu, baik yang berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan maupun kualitas kekhusyukan. Konsep ini menegaskan bahwa sholat sunnah memiliki peran struktural dalam sistem ibadah Islam, bukan sekadar aktivitas ibadah tambahan yang bersifat opsional tanpa implikasi.⁴

Lebih jauh, para ulama fiqh membedakan sholat sunnah berdasarkan tingkat anjuran dan keterikatannya dengan sholat wajib, yang kemudian melahirkan klasifikasi seperti sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib. Klasifikasi ini didasarkan pada analisis dalil dan praktik Nabi SAW, sehingga memiliki dasar fiqhiyah yang kuat. Dengan demikian, pemahaman tentang pengertian dan dasar hukum sholat sunnah menjadi landasan awal yang penting sebelum mengkaji lebih lanjut perbedaan karakteristik dan kedudukan sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib dalam fiqh ibadah.

b. Sholat Sunnah Rawatib dalam Fiqh

Sholat sunnah rawatib merupakan sholat sunnah yang secara langsung berkaitan dengan sholat wajib, baik dikerjakan sebelum maupun sesudahnya. Dalam fiqh ibadah, keterikatan ini menjadi ciri utama yang membedakan rawatib dari jenis sholat sunnah lainnya. Para ulama sepakat bahwa sholat sunnah rawatib memiliki kedudukan yang istimewa karena

³ Zainal Ahmad, "Kedudukan Sholat Sunnah Dalam Penyempurnaan Sholat Fardhu," *Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2018).

⁴ Ahmad Fauzi, "Implementasi Fiqh Ibadah Dalam Pembinaan Spiritual Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017).

pelaksanaannya dilakukan secara konsisten oleh Rasulullah SAW sebagai bagian dari rutinitas ibadah harian beliau.⁵

Secara terminologis, sholat sunnah rawatib dibagi menjadi dua kategori, yaitu *rawatib muakkadah* dan *rawatib ghairu muakkadah*. Rawatib muakkadah adalah sholat sunnah yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW, seperti dua rakaat sebelum sholat Subuh, serta sholat sunnah sebelum dan sesudah Zhuhur, Maghrib, dan Isya. Sementara itu, rawatib ghairu muakkadah adalah sholat sunnah yang dianjurkan namun tidak ditekankan secara kuat, seperti sholat sunnah sebelum Ashar. Pembagian ini menunjukkan adanya hierarki keutamaan dalam sholat sunnah rawatib.⁶

Dasar hukum sholat sunnah rawatib bersumber dari hadis-hadis Nabi SAW yang menjelaskan praktik dan anjuran beliau terhadap sholat tersebut. Dalam fiqh ibadah, kekuatan dalil hadis menjadi landasan utama dalam menetapkan tingkat kesunnahan rawatib, khususnya rawatib muakkadah. Konsistensi Rasulullah SAW dalam menjaga sholat sunnah rawatib, bahkan dalam kondisi safar tertentu, dipahami oleh para ulama sebagai indikator kuat atas pentingnya ibadah ini dalam struktur sholat seorang Muslim.⁷

Dari sisi fungsi, sholat sunnah rawatib memiliki peran strategis sebagai penyempurna sholat wajib. Dalam beberapa hadis dijelaskan bahwa kekurangan dalam sholat fardhu akan ditutupi oleh sholat sunnah. Dalam perspektif fiqh ibadah, fungsi ini menempatkan sholat sunnah rawatib sebagai bagian integral dari sistem kesempurnaan sholat, bukan sekadar ibadah tambahan yang berdiri sendiri. Artinya, rawatib berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap keterbatasan manusia dalam melaksanakan sholat wajib secara sempurna.

Selain fungsi penyempurna, sholat sunnah rawatib juga berperan dalam membentuk kedisiplinan dan kontinuitas ibadah. Karena pelaksanaannya terikat dengan waktu sholat wajib, rawatib melatih seorang Muslim untuk menjaga ritme ibadah yang teratur dan berkesinambungan. Dalam fiqh ibadah, aspek kontinuitas ini memiliki nilai penting karena mencerminkan keistiqamahan, yang sering kali dinilai lebih utama daripada ibadah sunnah yang dilakukan secara sporadis namun tidak berkelanjutan.⁸

Dengan demikian, sholat sunnah rawatib dalam fiqh ibadah tidak dapat dipahami hanya sebagai sholat sunnah biasa, tetapi sebagai ibadah yang memiliki kedudukan struktural dalam sistem sholat Islam. Keutamaannya terletak pada keterikatannya dengan sholat wajib, kekuatan dalil yang mendasarinya, serta fungsinya dalam menyempurnakan dan menstabilkan kualitas ibadah sholat seorang Muslim. Pemahaman ini menjadi penting agar pelaksanaan sholat sunnah rawatib dilakukan secara sadar, terarah, dan berlandaskan kerangka fiqh yang jelas.

c. Sholat Sunnah Ghairu Rawatib dalam Fiqh Ibadah

⁵ Rahmat Hidayat, "Sholat Sunnah Sebagai Media Penguatan Spiritualitas," *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).

⁶ Ahmad Yusuf, "Relasi Sholat Sunnah Dan Sholat Wajib Dalam Perspektif Fiqh Ibadah," *Jurnal Syariah* 22, no. 2 (2019).

⁷ Nurhayati Nurhayati, "Analisis Fiqh Ibadah Terhadap Praktik Sholat Sunnah.," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020).

⁸ Abdul Aziz, "Pemahaman Fiqh Ibadah Mahasiswa Terhadap Sholat Sunnah," *Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2018).

Sholat sunnah ghairu rawatib adalah sholat sunnah yang tidak terikat secara langsung dengan sholat fardhu tertentu, baik dari segi waktu maupun pelaksanaannya. Dalam fiqh ibadah, jenis sholat sunnah ini mencakup sholat-sholat seperti dhuha, tahajud, witir, istikharah, dan sholat sunnah lainnya yang dikerjakan berdasarkan kondisi, waktu, atau kebutuhan tertentu. Ketidadaan keterikatan langsung dengan sholat wajib sering kali membuat ghairu rawatib dipersepsikan kurang penting, padahal secara fiqhiyah, pandangan ini tidak sepenuhnya tepat.

Dasar hukum sholat sunnah ghairu rawatib bersumber dari berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan anjuran, praktik, dan keutamaan pelaksanaannya. Meskipun tingkat penekanan dalilnya berbeda-beda antara satu sholat dengan yang lain, para ulama sepakat bahwa sholat sunnah ghairu rawatib termasuk dalam kategori ibadah yang dianjurkan. Bahkan, beberapa sholat ghairu rawatib seperti witir dan tahajud memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam praktik ibadah Rasulullah SAW, meskipun tidak terikat dengan sholat fardhu tertentu.⁹

Dalam perspektif fiqh ibadah, sholat sunnah ghairu rawatib memiliki fungsi utama sebagai sarana penguatan spiritual dan pengembangan dimensi batin ibadah. Berbeda dengan rawatib yang bersifat struktural dan sistemik, ghairu rawatib lebih menekankan aspek kesadaran individual, keikhlasan, dan kerinduan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰ Oleh karena itu, pelaksanaan sholat sunnah ghairu rawatib sering dipahami sebagai indikator kualitas hubungan personal antara seorang Muslim dengan Tuhannya.

Selain itu, sholat sunnah ghairu rawatib juga berfungsi sebagai media respons terhadap situasi dan kebutuhan tertentu dalam kehidupan seorang Muslim. Sholat istikharah, misalnya, menunjukkan bahwa ibadah sholat tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana pengambilan keputusan yang bernuansa spiritual. Dalam kerangka fiqh ibadah, hal ini menegaskan fleksibilitas syariat Islam dalam mengakomodasi dinamika kehidupan manusia tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar ibadah.¹¹

Dengan demikian, sholat sunnah ghairu rawatib tidak dapat dipahami sebagai ibadah tambahan yang bersifat marginal, melainkan sebagai bagian penting dari pembinaan spiritual seorang Muslim. Meskipun tidak memiliki keterikatan langsung dengan sholat wajib, keberadaannya melengkapi sistem ibadah Islam melalui pendekatan yang lebih personal dan kontekstual.¹² Pemahaman ini penting agar sholat sunnah ghairu rawatib ditempatkan secara proporsional dalam fiqh ibadah, bukan sebagai alternatif pengganti rawatib, tetapi sebagai pelengkap yang memperkaya kualitas ibadah secara menyeluruh.

d. Analisis Perbandingan Sholat Sunnah Rawatib dan Ghairu Rawatib

Dalam perspektif fiqh ibadah, perbandingan antara sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib tidak dapat dilakukan secara simplistik dengan menilai mana yang “lebih utama” secara

⁹ Fahrudin Fahrudin, “Sholat Sunnah Dalam Perspektif Fiqh Klasik Dan Kontemporer,” *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 28, no. 2 (2018).

¹⁰ Abdul Halim, “Konsep Kesempurnaan Ibadah Dalam Fiqh Sholat,” *Jurnal Ushuluddin* 12, no. 1 (2019).

¹¹ Nur Aini Sari, “Sholat Sunnah Sebagai Pembinaan Kesadaran Religius,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2018).

¹² Ahmad Husaini, “Analisis Hadis Tentang Fungsi Sholat Sunnah Sebagai Penyempurna Sholat Wajib,” *Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020).

absolut. Keduanya memiliki karakteristik, fungsi, dan orientasi ibadah yang berbeda. Sholat sunnah rawatib bersifat struktural karena keterikatannya dengan sholat wajib, sedangkan sholat sunnah ghairu rawatib bersifat fungsional dan kontekstual, bergantung pada kondisi spiritual dan kebutuhan individu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keutamaan keduanya bersifat relatif sesuai tujuan pelaksanaannya.¹³

Dari sisi keterikatan hukum, sholat sunnah rawatib memiliki hubungan langsung dengan sholat fardhu, sehingga posisinya dalam fiqh ibadah lebih sistematis. Rawatib dipahami sebagai pengiring sholat wajib yang berfungsi menutup kekurangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dalam hierarki ibadah harian, rawatib sering diprioritaskan karena berkontribusi langsung terhadap kesempurnaan ibadah yang bersifat wajib. Inilah alasan mengapa rawatib muakkadah mendapat penekanan khusus dalam banyak kitab fiqh.

Sebaliknya, sholat sunnah ghairu rawatib tidak memiliki keterikatan langsung dengan sholat fardhu, namun memiliki kedalaman makna spiritual yang kuat. Dalam fiqh ibadah, ghairu rawatib diposisikan sebagai ibadah yang menumbuhkan kesadaran batin dan keikhlasan, karena pelaksanaannya lebih bergantung pada dorongan internal daripada keterikatan waktu sholat wajib. Oleh sebab itu, meskipun tidak bersifat struktural, ghairu rawatib memiliki nilai strategis dalam membentuk kualitas spiritual seorang Muslim.¹⁴

Jika dianalisis dari segi tujuan, sholat sunnah rawatib berorientasi pada penyempurnaan aspek formal ibadah, sedangkan sholat sunnah ghairu rawatib berorientasi pada penguatan hubungan personal dengan Allah SWT. Orientasi ini menunjukkan bahwa rawatib dan ghairu rawatib tidak berada dalam hubungan kompetitif, melainkan komplementer. Rawatib menjaga kualitas ibadah dari sisi kewajiban, sementara ghairu rawatib memperdalam dimensi spiritual di luar kewajiban tersebut.¹⁵

Dalam praktik fiqh, para ulama juga menekankan pentingnya proporsionalitas dalam melaksanakan kedua jenis sholat sunnah ini. Mendahulukan rawatib tidak berarti mengabaikan ghairu rawatib, dan memperbanyak ghairu rawatib tidak boleh sampai melalaikan rawatib atau bahkan sholat wajib. Prinsip keseimbangan ini menunjukkan bahwa fiqh ibadah tidak hanya mengatur hukum, tetapi juga membimbing prioritas dan kebijaksanaan dalam beribadah.¹⁶

Dengan demikian, analisis perbandingan antara sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib menegaskan bahwa keduanya memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam sistem ibadah Islam. Rawatib berfungsi sebagai penjaga kesempurnaan sholat wajib, sedangkan ghairu rawatib berfungsi sebagai penguat kualitas spiritual dan keistiqamahan ibadah. Pemahaman yang komprehensif terhadap perbedaan ini penting agar pelaksanaan sholat sunnah tidak bersifat parsial, tetapi terarah dan selaras dengan tujuan fiqh ibadah secara menyeluruh.

¹³ Muhammad Ismail, "Sholat Sunnah Rawatib Dalam Pandangan Empat Mazhab," *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2019).

¹⁴ Dedi Kurniawan, "Dimensi Spiritual Sholat Sunnah Ghairu Rawatib.," *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi Islam* 6, no. 2 (2020).

¹⁵ Latifah Latifah, "Praktik Sholat Sunnah Dan Pengaruhnya Terhadap Keistiqamahan Ibadah," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019).

¹⁶ Rizki Maulana, "Fiqh Ibadah Dan Dinamika Praktik Sholat Sunnah Di Masyarakat," *Jurnal Al-Qalam* 26, no. 1 (2020).



KESIMPULAN

Berdasarkan kajian fiqh ibadah yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sholat sunnah rawatib dan sholat sunnah ghairu rawatib merupakan dua bentuk ibadah sunnah yang memiliki karakteristik, kedudukan, dan fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi. Sholat sunnah rawatib memiliki keterikatan langsung dengan sholat wajib dan berfungsi sebagai penyempurna kekurangan dalam pelaksanaannya, sehingga memiliki posisi struktural yang kuat dalam sistem ibadah Islam. Sementara itu, sholat sunnah ghairu rawatib tidak terikat dengan sholat fardhu tertentu, tetapi memiliki peran penting dalam memperkuat dimensi spiritual dan kualitas hubungan personal seorang Muslim dengan Allah SWT.

Perbedaan kedudukan tersebut menunjukkan bahwa keutamaan sholat sunnah tidak dapat dipahami secara dikotomis atau dipertentangkan antara satu jenis dengan yang lain. Dalam perspektif fiqh ibadah, sholat sunnah rawatib dan ghairu rawatib harus ditempatkan secara proporsional sesuai dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua jenis sholat sunnah ini diharapkan dapat mendorong pelaksanaan ibadah yang lebih terarah, seimbang, dan berkualitas, sehingga sholat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan keistiqamahan dalam kehidupan seorang Muslim.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal. "Kedudukan Sholat Sunnah Dalam Penyempurnaan Sholat Fardhu." *Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2018).
- Aziz, Abdul. "Pemahaman Fiqh Ibadah Mahasiswa Terhadap Sholat Sunnah." *Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2018).
- Fahrudin, Fahrudin. "Sholat Sunnah Dalam Perspektif Fiqh Klasik Dan Kontemporer." *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 28, no. 2 (2018).
- Fauzi, Ahmad. "Implementasi Fiqh Ibadah Dalam Pembinaan Spiritual Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2017).
- Halim, Abdul. "Konsep Kesempurnaan Ibadah Dalam Fiqh Sholat." *Journal Ushuluddin* 12, no. 1 (2019).
- Hidayat, Rahmat . "Sholat Sunnah Sebagai Media Penguatan Spiritualitas." *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019).
- Husaini, Ahmad. "Analisis Hadis Tentang Fungsi Sholat Sunnah Sebagai Penyempurna Sholat Wajib." *Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020).
- Imanuddin, H, and H Hudatullah Muhibuddin Abdul Aziz. "Efektifitas Media Visual Untuk Meningkatkan Kompetensi KeterampilanAnakDidik Dalam Melaksanakan Shalat Sunnah Rawatib." *Jurnal Penelitian Tarbawi* 5, no. 2 (2020): 1 - 14. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.294>.
- Ismail, Muhammad. "Sholat Sunnah Rawatib Dalam Pandangan Empat Mazhab." *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 17, no. 1 (2019).
- Komala, Komala. *Sholat Wajib Dan Sunnah*. Center for Open Science, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/exk8j>.
- Kurniawan, Dedi. "Dimensi Spiritual Sholat Sunnah Ghairu Rawatib." *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi Islam* 6, no. 2 (2020).
- Latifah, Latifah. "Praktik Sholat Sunnah Dan Pengaruhnya Terhadap Keistiqamahan Ibadah." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019).
- Maulana, Rizki. "Fiqh Ibadah Dan Dinamika Praktik Sholat Sunnah Di Masyarakat." *Journal Al-Qalam* 26, no. 1 (2020).
- Nurhayati, Nurhayati. "Analisis Fiqh Ibadah Terhadap Praktik Sholat Sunnah." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 8, no. 1 (2020).
- Sari, Nur Aini. "Sholat Sunnah Sebagai Pembinaan Kesadaran Religius." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2018).
- Yusuf, Ahmad. "Relasi Sholat Sunnah Dan Sholat Wajib Dalam Perspektif Fiqh Ibadah." *Jurnal Syariah* 22, no. 2 (2019).